

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Tahun 2023, di Indonesia kerap kali terdengar istilah reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan yang dimaksudkan ditandai dengan adanya perubahan kurikulum, perubahan sistem penilaian, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Perubahan lainnya seperti peningkatan kualitas guru untuk mampu menyediakan pembelajaran yang berkualitas, pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, serta mengutamakan keterampilan untuk mempersiapkan siswa untuk masa depannya. Akan tetapi dalam kenyataannya, dengan adanya reformasi pendidikan pun tidak dapat mengatasi demotivasi belajar pada siswa.

Fenomena demotivasi di kalangan siswa tetap menjadi tantangan yang signifikan dalam sistem pendidikan yang memerlukan perhatian dan analisis mendalam. Adapun fenomena yang jelas-jelas terjadi yaitu penurunan prestasi akademik, khususnya pada mata pelajaran matematika sebagai fenomena global. Berdasarkan berita yang di publish oleh education week pada tahun 2023 dalam tulisannya memaparkan jika lebih dari sepertiga siswa di Amerika tidak memenuhi tingkat pencapaian dasar dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*). Hal ini pun senada dengan laporan yang dipublikasikan oleh MSM reporter Bureau pada tahun 2023 yaitu negara-negara Eropa seperti Islandia, Belanda, Norwegia, Jerman dan Polandia pun mengalami penurunan yang signifikan dalam prestasi akademik, terutama dalam matematika.

Fenomena demotivasi belajar di kalangan siswa di Indonesia, seperti yang terjadi di disalah satu sekolah di Indonesia yang letaknya di Kabupaten Bekasi, yakni terdapat suatu permasalahan terkait rendahnya motivasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dimana sebagian besar peserta didik menunjukkan kurangnya motivasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Terlihat bahwa peserta didik tampak kurang bersemangat dan cenderung pasif saat pelajaran berlangsung. Disamping

itu, media pembelajaran yang cenderung terbatas, seperti melalui ceramah atau penggunaan buku teks saja (monoton). Hal ini mengakibatkan siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual dan kinestetik merasa tidak tertarik dan kurang termotivasi dalam proses belajar (Firanda, 2023).

Dampak terburuk dari demotivasi dalam belajar ini mengakibatkan salah satunya adalah keluar/putus sekolah. Dari sumber DATA INDONESIA diketahui bahwa sebanyak 1000 siswa SMA selama tahun 2022 keluar/putus sekolah karena 76% disebabkan oleh faktor ekonomi dan sisanya karena alasan lainnya, salah satunya yaitu demotivasi belajar (Sadya, 2022). Dari penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilaporkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) pun menunjukkan bahwa sebanyak 20% siswa dari 38 negara yang termasuk negara *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pun mengalami demotivasi dalam belajar.

Masalah-masalah lainnya yang timbul akibat demotivasi belajar pada siswa yang nyata terjadi, seperti menurunnya prestasi akademik, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dan banyaknya perilaku indisipliner di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa yang demotivasi belajar dapat diketahui dari tingkat kehadiran yang lebih rendah, melakukan perilaku yang mengganggu, serta memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan guru atau teman sekelas. Yang secara otomatis demotivasi ini dapat mengganggu kondisi lingkungan belajar secara keseluruhan.

Sebagai contoh dari hasil studi awal peneliti dengan guru mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) di SMAN 17 Bandung, diungkapkan bahwa di sekolah ini pun siswa dan siswinya mengalami demotivasi dalam belajar. Demotivasi belajar siswa SMAN 17 Bandung banyak terjadi khususnya pada kelas 10 seperti kurangnya semangat untuk hadir di sekolah, seringnya bolos absensi, serta capaian nilai yang di bawah target. Hal ini dapat diamati dari statemen:

*"Untuk saat ini permasalahan banyak yang terjadi adalah sebagian besar siswa mengalami penurunan motivasi belajar"*

*"Kurangnya semangat untuk datang ke sekolah (sering tidak masuk sekolah) yang mengakibatkan tertinggalnya tugas-tugas dan nilai yg dibawah target."*

*"Semua kelas sih ada yang mengalami penurunan motivasi belajar mau itu kelas 10-12 jurusan IPA atau IPS, tapi untuk tahun ini banyak terjadi dikelas 10"*

Permasalahan-permasalahan demotivasi diatas tercatatkan oleh guru BK. Sebagai informasi tambahan, guru BK tersebut telah mencoba untuk melakukan bimbingan secara klasikal, konseling individual, bahkan sampai kunjungan ke rumah siswa untuk beberapa kasus yang khusus, yang hasilnya tidak ada perubahan yang signifikan.

Berikut hasil wawancara lainnya dengan guru BK tersebut yang menggambarkan penyebab, dapat diamati dari statemen yang dijelaskan:

Mengenai penyebab demotivasi

*"Penyebab pertama adalah faktor keluarga, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung siswa untuk semangat belajar, dimana banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang pengawasan dan juga lingkungan pertemanan banyak yang putus sekolah. Faktor kedua adalah banyak siswa yang merasa tidak percaya diri dalam kemampuan akademik mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari tugas dan tanggung jawab akademik. Mereka merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan terlalu sulit dan tidak yakin dapat menyelesaikannya dengan baik. Faktor yang terakhir adalah faktor dari dalam diri sendiri, rasa malas dan merasa terlalu berat dengan tugas yang harus dikerjakan. Faktor internal lainnya yang menjadi penyebab penurunan motivasi belajar siswa adalah minat siswa untuk giat dalam belajar itu kurang, lalu mengenai kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri siswa dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan siswa kurang mengontrol dirinya dalam bermain game atau bermain smartphone yang mana itu menyebabkan lalai dalam belajar di kelas dan mengerjakan tugas. Hal ini pastinya berdampak pada motivasi belajar."*

Penyebab lainnya:

*".....Jelas, karena orang-orang yang ada disekitar SMAN 17 Bandung ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dan banyaknya yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang, dan mau tidak mau ya harus diterima di sekolah ini karena faktor zonasi"*

Dari hasil wawancara dengan guru BK diatas, demotivasi belajar pada siswa dan siswi diakibatkan oleh sistem zonasi, kondisi ekonomi, *academic self efficacy*, dan dukungan dari keluarga.

Dari studi awal tergambar penyebab utama dari demotivasi pada siswa adalah lingkungan keluarga yang kurang memberikan pengawasan. Rasa malas dan persepsi bahwa tugas sekolah terlalu berat juga menjadi penyebab penurunan motivasi belajar. Disisi lainnya ternyata sistem zonasi sekolah juga mengakibatkan penurunan motivasi belajar. Dalam ilmu Psikologi motivasi belajar didefinisikan Winkel (2015) sebagai suatu dorongan/daya gerak dalam diri siswa untuk menumbuhkan rasa semangat belajar agar mencapai tujuan dari kegiatan pembelajarannya. Uno (2007) menjelaskan motivasi belajar timbul ketika adanya stimulus baik dari dalam maupun luar diri, sehingga siswa memiliki keinginan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya untuk melakukan aktivitas yang lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi belajar kerap kali oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang berdampak pada motivasi belajar seperti kepercayaan diri, orientasi tujuan, persepsi pentingnya pendidikan, minat pada materi pelajaran, ketidakmampuan siswa untuk menemukan relevansi belajar dengan yang dilakukan dalam kehidupannya (Harmoko & Nasution, 2020). Bahkan, dalam satu tulisan diungkapkan bahwa dapat banyak siswa merasakan pendidikan formal itu kurang berarti atau tidak sesuai dengan aspirasi pribadi mereka (Tarigan dkk., 2023). Faktor internal lainnya, seperti tekanan akademis, harga diri, dan kepercayaan diri siswa juga memainkan peran dalam motivasi belajar (Putra & Maharsi, 2023). Pengalaman pribadi siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran baru atau kesulitan akademis dapat berdampak pada motivasi mereka (Johansyah & Gandana, 2023). Kinerja akademis yang berasal dari keinginan pribadi siswa untuk belajar juga kerap memengaruhi motivasi intrinsik, yang menjadi kunci yang mendukung (Wahdah dkk., 2022).

Faktor eksternal yang juga berdampak pada motivasi belajar siswa adalah lingkungan belajar dan sistem pendidikannya (Harmoko & Nasution, 2020b). Selain itu, kurangnya sumber daya pendidik, kurangnya dukungan dari guru dan orangtua juga menjadi faktor eksternal yang

penting. Adanya tekanan sosial dan ekspektasi orangtua atau masyarakat pun juga dapat menyebabkan demotivasi, seperti siswa-siswa di Indonesia sering kali dihadapkan pada harapan tinggi untuk berhasil secara akademis, yang dapat menciptakan tekanan yang berlebihan. Ketika siswa merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi ini, mereka mungkin kehilangan motivasi untuk belajar (Afina & Nisa, 2023). Dari sudut pandang lainnya, perubahan transisi ke pembelajaran digital juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi siswa. Meskipun teknologi memberikan akses yang lebih luas kepada informasi dan sumber belajar, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi atau internet. Selain itu, kurangnya keterampilan digital dan panduan dalam menggunakan sumber belajar online dapat menghambat proses pembelajaran siswa, yang pada gilirannya menurunkan motivasi mereka dalam pembelajaran.

Kurangnya metode pembelajaran komunikatif juga berperan penting, di mana minimnya interaksi aktif dengan guru dan teman sekelas dapat membuat belajar terasa monoton (Khofifah & Rusfandi, 2018). Salah satu faktor utama di Indonesia adalah perubahan metode pembelajaran, seperti transisi dari pembelajaran tatap muka ke online, yang seringkali mengurangi interaksi dan keterlibatan siswa (Iftanti dkk., 2023). Fasilitas pendidikan yang tidak memadai, termasuk akses terbatas ke sumber daya dan teknologi, juga dapat menghambat proses pembelajaran. Kualitas pengajaran dan kompetensi guru memegang peranan penting; metode pengajaran yang tidak menarik atau guru yang kurang kompeten dapat menurunkan minat dan motivasi belajar (Erlina, dkk., 2020). Dukungan dari teman sekelas dan guru, memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (Tabitha & Pramono, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu kerap mengkaitkan dukungan keluarga dengan motivasi belajar. Bandura (2000) dalam tulisannya menyatakan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor pembentuk keyakinan diri dan motivasi intrinsik siswa. Marley & Wilcox (2022) pun dalam penelitiannya menemukan dukungan keluarga memiliki dampak besar terhadap

motivasi belajar siswa. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, motivasi, dan lingkungan yang kondusif untuk belajar akan cenderung memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Kaufman (2021) juga menemukan hal yang senada, yakni keterlibatan keluarga secara signifikan mempengaruhi keberhasilan siswa, termasuk peningkatan nilai, kehadiran, ketekunan, dan motivasi,

Siswa yang mendapat dukungan keluarga memiliki dorongan dan kekuatan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dan gangguan, yang meningkatkan dan membentuk motivasi belajarnya. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa aman dan perhatian kepada siswa yang terus belajar untuk meningkatkan hasil belajarnya (Aulia dkk., 2022). Sebaliknya, keluarga yang kurang mendukung atau memiliki ekspektasi rendah terhadap pendidikan anak-anak mereka dapat menghambat motivasi siswa. Bentuk-bentuk umumnya dukungan dari keluarga menurut pandangan Slameto (2005) adalah dukungan emosional, intelektual, dan tindakan yang mendorong anak untuk berkembang.

Akan tetapi penelitian dari Pieters & Agustina (2021) menemukan hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dukungan keluarga tidak memiliki dampak pada motivasi belajar siswa. Dalam penelitiannya, Pieters & Agustina (2021) menegaskan jika faktor eksternal, seperti dukungan keluarga kurang memengaruhi, hal yang lebih tepat memengaruhi motivasi dapat diamati dari variabel-variabel psikologis yang bersifat internal, seperti tingkat ambisius dan *self awareness* yang tinggi, sehingga bisa memotivasi dirinya sendiri untuk mempertahankan prestasi belajarnya dengan baik. Jika anak sudah memiliki kemandirian dan motivasi belajar yang tinggi, maka dukungan keluarga nampaknya kurang berpengaruh.

Dari studi awal, tergambar pula *academic self-efficacy* diduga sebagai variabel yang memiliki keterkaitan erat dengan motivasi siswa. Keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan akademik dan menyelesaikan tugas sekolah dikenal sebagai *Academic self-efficacy*. Keyakinan diri ini memainkan peran penting dalam memotivasi siswa

untuk belajar dan menghadapi tantangan akademik. Studi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin berpartisipasi dalam kelas dan mencapai hasil akademik yang lebih baik (Safira & Temi, 2022).

*Academic self-efficacy* juga dapat memediasi hubungan antara motivasi akademik dan pencapaian akademik. Penelitian yang menunjukkan bahwa kemandirian akademik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran online. Siswa yang percaya pada kemampuan akademik mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik (Shofiah dkk, 2023). Selain itu, *academic self-efficacy* membantu siswa mengatasi stres dan meningkatkan konsentrasi dalam belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada tujuan akademik mereka (Cruz dkk., 2023).

*Academic self-efficacy* juga dapat mencapai tujuan akademik. Keyakinan diri yang tinggi dalam kemampuan akademik dapat membantu siswa mengatasi tantangan akademik dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Apriani dkk., 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik siswa (Susanti dkk., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang berhasil dan dukungan dari lingkungan sekitar. Siswa yang memiliki pengalaman positif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik cenderung mengembangkan keyakinan diri yang lebih tinggi terhadap kemampuan mereka (Kartimi dkk., 2021). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, validasi instrumen CASES menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* siswa dapat diukur secara efektif untuk memahami tingkat keyakinan diri mereka dalam belajar (Ifdil dkk., 2019). Dengan demikian, *academic self-efficacy* menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Penelitian lain juga menemukan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan motivasi akademis siswa selama pembelajaran daring dan fleksibel (Cruz dkk., 2023). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self-efficacy*, bersama dengan penerimaan teknologi dan motivasi belajar, memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademis siswa dalam pembelajaran daring (Sihombing & Yugopuspito, 2023). *Academic self-efficacy* bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara motivasi akademis dan pencapaian akademik, yang berarti bahwa peningkatan *self-efficacy* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Shofiah, Taruna, Asra, dkk., 2023). Hidajat dkk. (2023) juga menegaskan pentingnya peran *self-efficacy* dalam meningkatkan motivasi akademis siswa, yang berdampak pada keberhasilan akademik mereka. Dalam konteks siswa di sekolah menengah, penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi akademik mereka, terutama bagi siswa yang harus menghadapi tantangan belajar tanpa dukungan langsung dari orang tua yang bekerja di luar negeri (Campos & Madrigal, 2020).

Akan tetapi penelitian dari Ersanl (2015) mengungkapkan hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya bahwa bahwa ada korelasi negatif antara dukungan keluarga dan motivasi belajar. Dari penelitian ini maka hasil ini perlu dikaji lebih lanjut. Mungkin ada faktor lain yang berperan penting dalam pembelajaran sehingga korelasi bisa semakin kuat.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai cara untuk mengatasi isu demotivasi siswa di SMAN 17 Bandung, yang dampaknya dapat diaplikasikan untuk mengeksplorasi dan menciptakan strategi konkret bagi sekolah. Selain penting, penelitian ini pun menawarkan kebaruan, khususnya dari sisi lokasi penelitian yang benar-benar terdampak oleh permasalahan demotivasi siswanya. Dengan adanya permasalahan yang terjadi, serta adanya pertentangan pada kajian-kajian sebelumnya, dan ditemukan lokasi yang tepat untuk melaksanakan penelitian, maka peneliti tertarik untuk menyelidiki dukungan keluarga dan *academic self efficacy* sebagai prediktor motivasi belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin

melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Dukungan Keluarga dan *Academic Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar siswa kelas X di SMAN 17 Bandung**”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah dukungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas X di SMAN 17 Bandung?
2. Apakah *academic self efficacy* dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas X di SMAN 17 Bandung?
3. Apakah dukungan keluarga dan *academic self efficacy* dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas X di SMAN 17 Bandung?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa kelas X di SMAN 17 Bandung.
2. Mengetahui pengaruh *academic self efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa kelas X di SMAN 17 Bandung.
3. Mengetahui pengaruh dukungan keluarga dan *academic self efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa kelas X di SMAN 17 Bandung.

### **Kegunaan Penelitian**

Dari uraian tujuan penelitian di atas, maka kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan kontribusi pada literatur akademik dalam bidang pendidikan, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.
2. Menyediakan dasar teoritis bagi penelitian lebih lanjut mengenai strategi peningkatan motivasi dan minat belajar siswa di lingkungan pendidikan sekolah menengah.
3. Meningkatkan pemahaman teoritis mengenai interaksi antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar, yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori pendidikan yang lebih efektif.

### **Kegunaan Praktisi**

1. Peningkatan Metode Pengajaran: Memberikan masukan bagi guru dan pendidik di SMAN 17 Bandung untuk memperbaiki dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih menarik dan memotivasi bagi siswa.
2. Pengembangan Kurikulum: Membantu pihak sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan program ekstrakurikuler yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.
3. Kesejahteraan Siswa: Manfaat bagi siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan akademis mereka.